

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang terdaftar di BEI menjadikan laporan keuangan sebagai sarana informasi untuk para calon investor agar dapat mengambil keputusan investasi yang tepat (A. A. Rahmawati & Retnani, 2021). Menurut Erawati et al (2018), informasi keuangan tersebut dibutuhkan oleh para calon investor sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan. Informasi yang akurat, lengkap dan akuntabel dapat membuat para investor mengambil keputusan secara rasional sehingga hasil yang didapat sesuai dengan keinginan serta dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penilaian terhadap kinerja perusahaan selain dapat dilihat melalui laporan keuangan juga dapat dilihat dari kinerja non keuangan seperti aktivitas perusahaan terhadap tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) (Rahmawati & Sarsiti, 2019).

Untuk mencapai nilai perusahaan yang meningkat, perusahaan perlu memiliki hubungan timbal balik yang baik dengan para *stakeholder* mulai dari masyarakat, investor hingga karyawan yang bekerja di perusahaan (Romadhona & Wibowo, 2020). Menurut Dewi & Sedana (2019), melakukan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* dapat membentuk citra yang positif di mata para *stakeholder*. Tidak hanya peningkatan nilai perusahaan yang didapat tetapi perusahaan juga dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama karena kepercayaan dari *stakeholder* (R. Putri et al., 2017).

Menurut Dewi & Sedana (2019), *the World Business Council for Sustainable Development* mendefinisikan CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebagai suatu komitmen bisnis berkelanjutan untuk dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka serta komunitas dan masyarakat pada umumnya. Secara singkat, CSR merupakan suatu tindakan yang dilakukan sesuai kemampuan perusahaan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada (Romadhona & Wibowo, 2020).

Dalam melaksanakan tanggung jawab sosial, perusahaan mengacu kepada UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dimana perseroan yang bidang usahanya terkait dengan bidang sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Fitriana, 2019). Peraturan lain yang menyinggung CSR adalah UU No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap penanam modal memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan adanya peraturan tersebut, maka perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi CSR atau tanggung jawab sosial dan lingkungan (Rokhman, 2017).

Salah satu sektor yang memiliki peran penting terhadap lingkungan adalah sektor industri dasar dan kimia sub sektor semen. Menurut Sari (2019), 5 persen dari total emisi tahunan di dunia disumbang dari industri semen. Di samping itu, aktivitas operasional industri semen dilakukan dengan mengeksplorasi dan menambang untuk memperoleh bahan baku yang dibutuhkan. Gas buangan dari produksi semen merupakan gas yang berbahaya dan dapat merusak lingkungan

sekitar. Maka dari itu, perusahaan industri semen harus mengungkapkan CSR baik dalam laporan keuangan atau laporan tersendiri. Beberapa perusahaan industri semen yang sudah mengungkapkan CSR di antaranya adalah PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk yang melakukan kegiatan Clean Development Mechanism (CDM) yang melakukan program reklamasi batuan penutup di sekitar tambang Grasberg dan menanam ratusan ribu mangrove di daerah pengendapan sirsat.

Untuk memenuhi keinginan para *stakeholder*, *corporate social responsibility* bisa menjadi salah satu strategi perusahaan. Para *stakeholders* akan memberikan dukungan penuh kepada aktivitas perusahaan apabila pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dilakukan dengan baik, sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba dapat tercapai (Wati, 2019, p. 15). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali, 2019).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa sebuah kondisi dimana perusahaan berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana perusahaan adalah bagian dari sistem tersebut (Abdullah, 2020, p. 90). Menurut Romadhona & Wibowo (2020), pelaksanaan CSR dengan mewujudkan teori legitimasi antara perusahaan dengan lingkungan dapat membuktikan bahwa perusahaan mampu menyenangkan dan memberi kepuasan,

tidak hanya dalam hal finansial untuk karyawan dan *stakeholder*, tetapi juga mewujudkan CSR yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Menurut Darmawan (2020, p. 2), kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh suatu entitas pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam rangka menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien. juga diduga mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Menurut Erawati & et al (2018), perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik akan mempunyai kepercayaan tinggi untuk memberikan informasi tersebut kepada para *stakeholder* karena perusahaan dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan terutama para investor dan kreditor. Pada penelitian ini, rasio keuangan yang dipakai untuk penilaian kerja perusahaan ada tiga yaitu: (1) rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya, (2) rasio profitabilitas yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas penjualan dan operasionalnya dan (3) rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendek nya (Yuliarni & Kurniawati, 2018).

Rasio aktivitas ialah sebagai mengukur kemampuan perusahaan untuk mengonversi berbagai akun dalam neraca menjadi uang tunai atau penjualan. Rasio aktivitas mengukur efisiensi relatif suatu perusahaan berdasarkan penggunaan aset, *leverage*, atau item neraca serupa lainnya dan penting dalam menentukan suatu manajemen perusahaan (Darmawan, 2020, p. 89). Menurut Kadek & Sulestiana (2021), jika perusahaan efisien dalam penggunaan aset dan sumber daya, maka

pendapatan perusahaan akan meningkat dan perusahaan mempunyai alokasi biaya yang lebih untuk pengungkapan CSR. Menurut Yuliarni & Kurniawati (2018), kondisi keuangan yang stabil dan kuat yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mendapatkan dukungan *stakeholder* dengan melakukan pengungkapan CSR yang semakin luas.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan proksi *total asset turnover*. Menurut Kadek & Sulestiana (2021), *total asset turnover* ini bertujuan untuk menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Sedangkan menurut Darmawan (2020, p. 90), *total asset turnover* mengukur seberapa efisien suatu entitas menggunakan asetnya untuk melakukan penjualan. Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya dan dapat diukur melalui *total asset turnover ratio* (Brigham & Houston, 2019, p. 139).

Menurut Rokhman (2017), rasio profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima. Menurut Firdausi & Prihandana (2022), rasio profitabilitas selalu menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk mengelola segala sumber daya yang ada sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan pada periode tertentu. Rasio profitabilitas ialah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

keuangan di tingkat penjualan, aset, modal saham tertentu. Rasio profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham. Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya (Wati, 2019, p. 31).

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *return on asset ratio*. *Return on asset ratio* digunakan untuk menghasilkan nilai persentase keuntungan suatu perusahaan yang didapatkan perusahaan terkait dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2019, p. 141). Menurut Dewi & Sedana (2019), *return on asset ratio* digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dalam operasi perusahaan dan semakin besar persentase *return on asset ratio* suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu perusahaan. Hasil dari yang diteliti di temukan bukti bahwa *return on asset ratio* berpengaruh positif terhadap CSR dengan mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR disini sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ditunjukkannya besar kecilnya alokasi biaya tanggung jawab sosial perusahaan dilaksanakan akan mengurangi fluktuasi dari kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (E. Rahmawati & Sarsiti, 2019).

Menurut Rokhman (2017), rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain kemampuan seseorang atau suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar pada saat ditagih. Menurut (Firdausi & Prihandana, 2022),

terdapat dua penilaian dalam pengukuran rasio likuiditas ini ialah jika perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban lancarnya, maka perusahaan dianggap *likuid*, dan sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, maka disebut *illiquid*. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, sehingga setiap rupiah aktiva lancar digunakan untuk menjamin hutang lancar sebesar rupiah tertentu (Methasari, 2018, p. 25).

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan proksi *current ratio*. Menurut Rokhman (2017), *current ratio* bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana *current ratio* menutupi kewajiban-kewajiban lancar dengan besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2019, p. 128), *current ratio* yang tinggi secara umum menunjukkan posisi rasio likuiditas yang aman dan kuat sehingga dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak persediaan lama yang harus dihapus dan terlalu banyak piutang usaha lama yang akan menjadi piutang tak tertagih. Hasil dari yang diteliti di temukan bukti bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap CSR dengan hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran kebersihan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu (R. Putri et al., 2017).

Penelitian mengenai pengungkapan CSR telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Menurut Rokhman (2017), menguji pengaruh *size*, profitabilitas, dan

likuiditas terhadap CSR pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR sedangkan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap CSR. Menurut penelitian yang diberikan Kadek & Sulestiana (2021), menguji pengaruh struktur kepemilikan, komite audit, profil perusahaan dan rasio aktivitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan yang diproksikan oleh kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR., kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR., profil perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, dan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Menurut penelitian dari Yuliarni & Kurniawati (2018), menguji pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan oleh rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* Periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur oleh ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan, profitabilitas yang diukur oleh *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR., rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, dan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian lain dilakukan oleh Romadhona & Wibowo (2020) yang menguji

pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rokhman, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rokhman (2017), terletak pada modifikasi variabel independen, sampel penelitian dan tahun penelitian. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang diproksikan oleh rasio aktivitas, profitabilitas dan likuiditas. Tahun penelitian yang diambil adalah tahun 2017-2021. Sedangkan penelitian dilakukan oleh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI karena sektor industri dasar dan kimia yang memproduksi produk-produk yang digunakan di kegiatan sehari-hari seperti semen, keramik, logam, plastik dan sejenisnya sangat rentan akan pencemaran lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari bahan baku utama dan bahan substitusi sektor tersebut. Limbah atau sisa pengolahan produk akan dapat menyebabkan masalah bagi perusahaan jika tidak dikelola dengan baik.

Dari sudut pandang Islam rasio aktivitas, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Rasio aktivitas dari sudut

pandang islam disebut aset atau harta yang merupakan kepemilikan sementara yang diamanahkan Allah SWT kepada manusia. Pengelolaan harta dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pemiliknya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Rasio profitabilitas dari sudut pandang islam disebut keuntungan yaitu keberkahan dan keridhoan dari Allah SWT Karena materi yang didapatkan tanpa ada aspek keberkahan dan keridhaan dari Allah SWT hanyalah menjadi sebuah kenangan sesaat di dunia tidak akan ada nilai ibadahnya. Rasio Likuiditas dari sudut pandang islam disebut utang yaitu bahwa terdapat kesepakatan mengenai waktu pelunasan, maka utang tersebut harus dibayar sebelum melewati batas pelunasan. Karena, haram hukumnya menunda pembayaran utang sampai dengan melewati waktu pelunasan. Secara umum, *corporate social responsibility* dari sudut pandang islam disebut tanggung jawab sosial perusahaan adalah bagaimana konsep tersebut didasarkan pada beberapa sifat terpuji Rasulullah dalam berbisnis dimana Rasulullah menjalankan bisnis atau berdagang dengan sifat Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan Tabligh.

Penjelasan fenomena diatas memotivasi penulis untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan mengenai fenomena terkait pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR. Sehingga penulis mengambil judul **“PENGARUH RASIO AKTIVITAS, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) SERTA TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR**

## **INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021)”. 2017-2021)”).**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio aktivitas mempunyai pengaruh terhadap CSR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah rasio profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap CSR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah rasio likuiditas mempunyai pengaruh terhadap CSR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
4. Apakah pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan likuiditas secara bersama-sama terhadap CSR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
5. Apakah pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan likuiditas terhadap CSR dari sudut pandang Islam pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pengaruh rasio aktivitas terhadap CSR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh rasio profitabilitas terhadap CSR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah pengaruh rasio likuiditas terhadap CSR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan likuiditas secara bersama-sama terhadap CSR pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui apakah pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan likuiditas terhadap CSR dari sudut pandang Islam pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan ilmu pengetahuan yang berhubungan mengenai pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR serta tinjauannya dari sudut pandang islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR serta tinjauannya dari sudut pandang islam dan peneliti dapat menerapkan mengenai teori-teori yang telah dipelajari.

### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan perusahaan mengenai pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR serta tinjauannya dari sudut pandang islam secara langsung sehingga dapat menjadi evaluasi untuk perusahaan dimasa yang akan datang.

### c. Bagi *Stakeholder* (Pemegang Saham)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pemegang saham dan sebagai bahan pengetahuan untuk menilai usaha-usaha yang telah dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia.